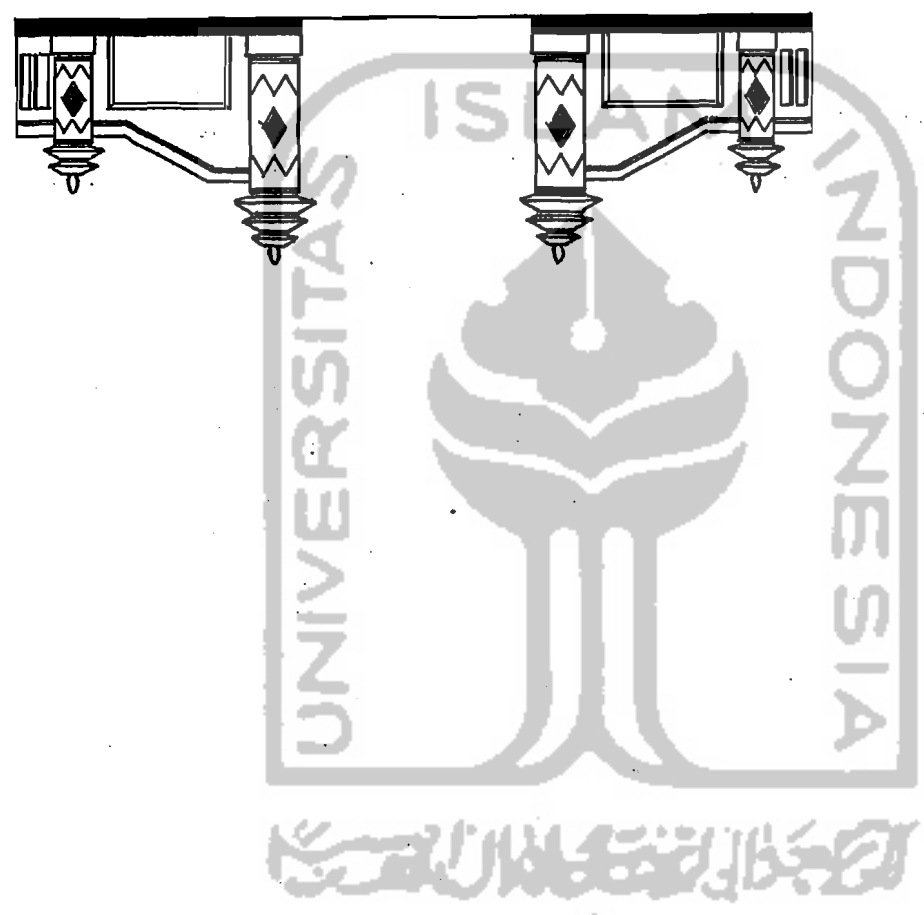


BAIB · IV

FASILITAS WISATA KONVENSI
DI YOGYAKARTA



BAB IV

PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

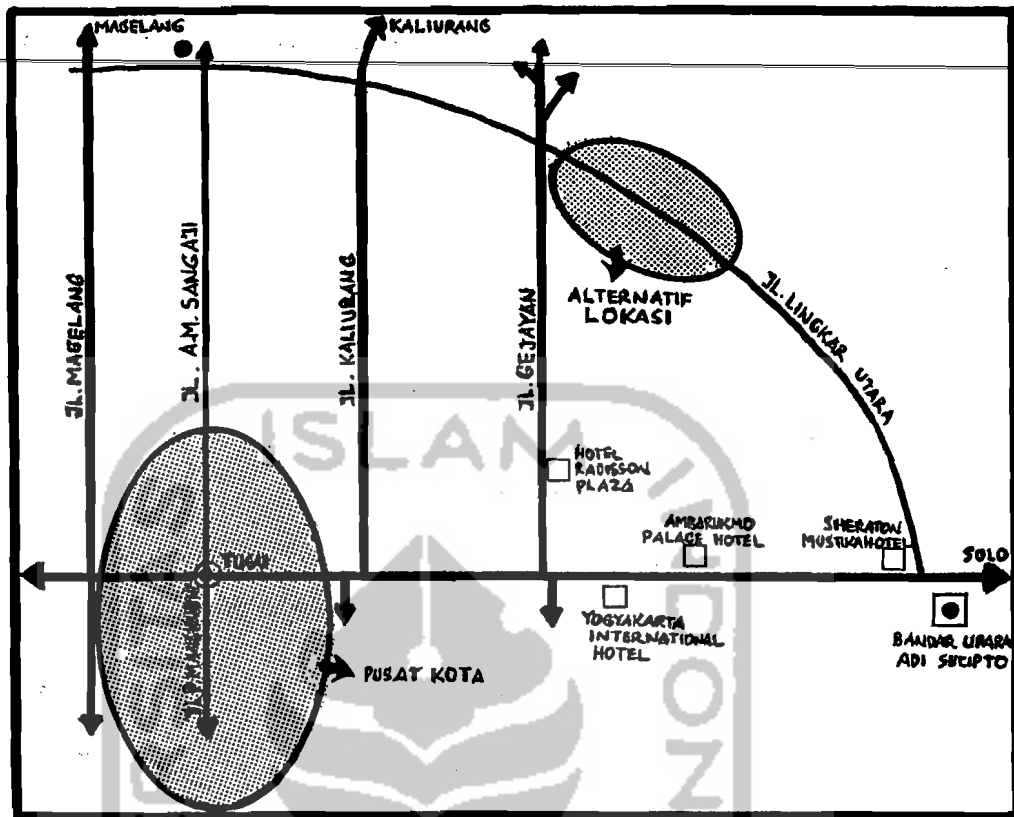
4.1 Pendekatan dan Konsep Perencanaan

4.1.1 Lokasi

Penentuan lokasi didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut :

- a. Kemudahan pencapaian yang aksesnya didukung oleh jalur transportasi angkutan kota.
- b. Lokasi yang strategis dan berdekatan dengan fasilitas lain yang mendukung seperti dekat dengan bandar udara dan dekat dengan fasilitas akomodasi.
- c. Berdekatan dengan simpul pusat kota.
- d. Dukungan lokasi terhadap fasilitas kegiatan yang bersangkutan dengan adanya ketersediaan tanah yang cukup untuk pembangunan dan pengembangan, prasarana fisik yang secara teknis memadai seperti tersedianya jaringan-jaringan infra struktur.

Dari berbagai pertimbangan di atas, maka lokasi ditentukan pada daerah sekitar lingkaran utara Yogyakarta. Daerah ini memiliki potensi : akses arteri kota, dekat dengan bandar udara, dekat dengan fasilitas akomodasi, serta dekat dengan pusat kota.



Gambar 4.1 Alternatif lokasi Fasilitas Konvensi

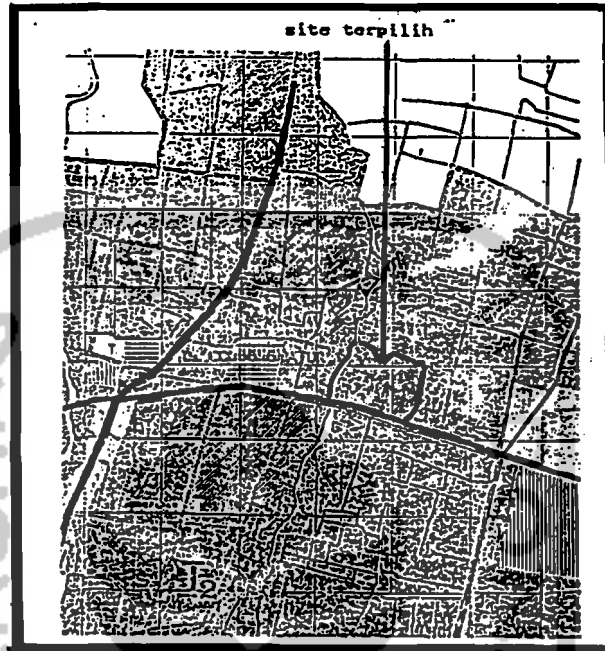
Sumber : Pemikiran.

4.1.2 Site

Penentuan site dengan pertimbangan sebagai berikut

- a. Ketersediaan tanah yang cukup luas, dengan kondisi tanah yang baik.
- b. Hubungan dengan keadaan dan kegiatan di sekitar lokasi, untuk menjaga dampak negatif (seperti: kemacetan lalu-lintas) dari keberadaan fasilitas ini dapat ditekan seminimal mungkin.
- c. Daya dukung lingkungan terhadap fungsi dan penampilan bangunan.

Dengan demikian maka site ditentukan di sebelah timur perempatan ringroad Gejayan, dengan mengacu pada pertimbangan-pertimbangan di atas.



Gambar 4.2 Site terpilih untuk Fasilitas Konvensi

Sumber : Pemikiran.

4.2 Pendekatan dan Konsep Perancangan

4.2.1 Pengelompokan Program Ruang

Program ruang pada Fasilitas Wisata Konvensi di Yogyakarta dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu :

a. Berdasarkan pada macam kegiatannya, maka program ruang dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Kelompok Pertemuan Komunikasi Massa
- 2) Kelompok Pameran
- 3) Kelompok Pementasan
- 4) Kelompok Pelayanan Umum
- 5) Kelompok Pengelola dan Service

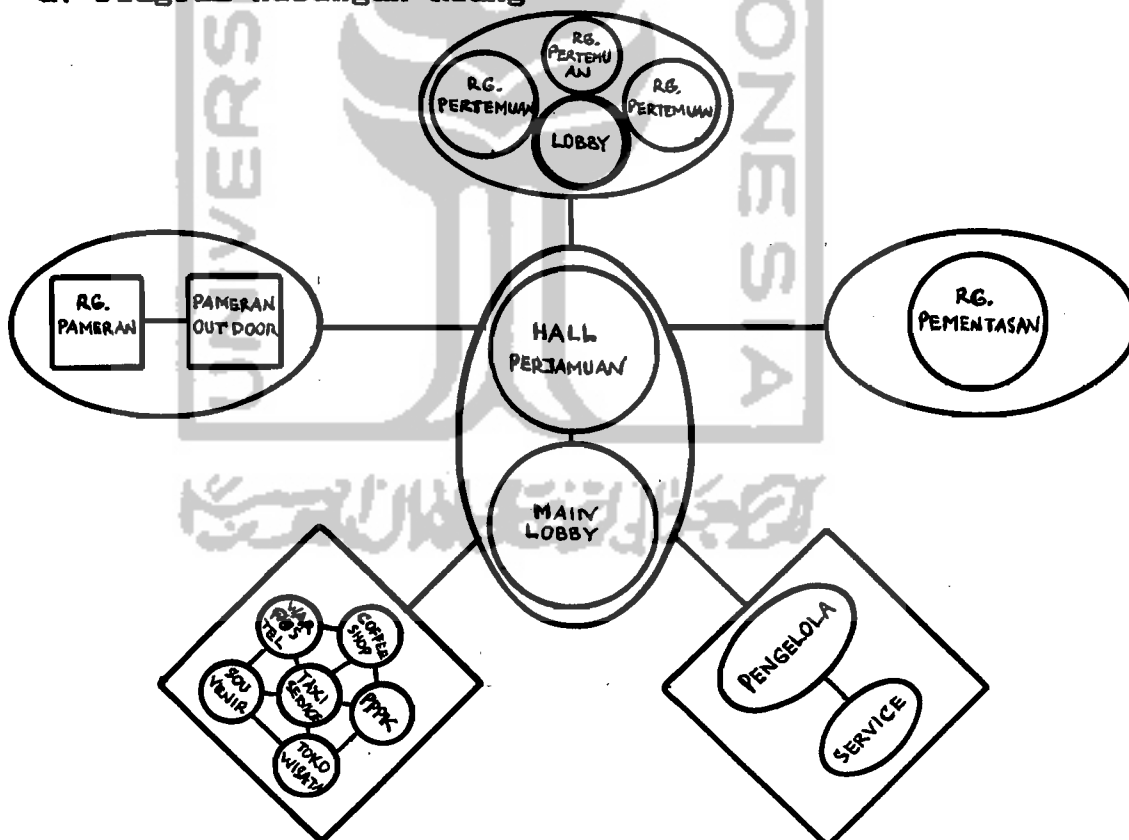
b. Berdasarkan pada sifat kegiatannya, maka program ruang dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Kelompok Publik
- 2) Kelompok Semi Privat
- 3) Kelompok Privat

4.2.2 Hubungan Ruang

Hubungan ruang berdasarkan pada pertimbangan : pemisahan tiap jenis kegiatan konvensi, hubungan antara masing-masing jenis kegiatan dengan kegiatan pendukungnya, dan hubungan antar kelompok ruang dengan menggunakan lobby atau service lobby.

a. Diagram Hubungan Ruang



Gambar 4.3 Diagram Hubungan Ruang

Sumber : Pemikiran.

b. Sirkulasi

- 1) Tata sirkulasi dibedakan atas aktivitas pengelola (staf) dan pengunjung (tamu).
- 2) Aktivitas sirkulasi pengelola/staf ditekankan pada sirkulasi area parkir khusus ke posisi masing-masing.
- 3) Aktivitas sirkulasi pengunjung/tamu ditekankan pada sirkulasi dari entrance ke hall penerima, kemudian diarahkan menuju ke kelompok pertemuan komunikasi, kelompok pameran, kelompok pementasan, serta kelompok pelayanan umum.

c. Tata Ruang

- 1) Tata ruang didasarkan atas pola hubungan yang memusat, dengan kelompok unit pertemuan komunikasi sebagai pusat orientasi.
- 2) Selain pola hubungan ruang memusat sebagai tata ruang makro, dalam tiap kelompok/unit ruang lain diterapkan pola hubungan menyebar (cluster) dan atau menerus (linier).

4.2.3 Besaran Ruang

a. Dasar Pertimbangan Kapasitas

Perhitungan besaran ruang didasarkan atas kapasitas ruang dan standar besaran luas gerak manusia atau dimensi perabot yang diperlukan.

Standar minimal luasan yang digunakan untuk menentukan besaran ruang adalah (Lawson, 1981,

h:115-116) :

- layout model classroom = 1,6 m²/orang
- layout model theatre = 0,8 m²/orang
- conference room = 2,0 m²/orang
- banquet = 1 m²/orang
- foyers = 0,6 m²/orang
- information = 9 m²
- gift shops = 23 m²
- stage acting area = 80 m²
- projection booth = 28 m²
- interpreter booth = 6 m²
- restaurant = 2 m²
- coffee shop = 1,7 m²/orang
- dapur = 0,5 m²/kursi yang dilayani
- men's toilets = 0,05 m²/orang
- women's toilets = 0,06 m²/orang
- pada umumnya untuk 100 orang disediakan :
 - * pria : 1 WC, 4 urinal, dan 1 washbasin
 - * wanita : 1 WC/urinal, dan 1 washbasin
- rg. pimpinan/executive = 19 m²
- rg. administrasi = 4,5 m²/staf
- rg. pameran = 1,5 m²/orang
- rg. pelayanan = 4,6 m²/staf
- rg. tunggu duduk = 2,0 m²/orang
- unit penjualan = 9,5 m²/unit
- lavatory wanita = 3 m²/unit
- lavatory pria : * urinoir = 1 m²/pemakai
- * WC = 1,8 m²/pemakai

1) Kelompok Pertemuan Komunikasi Massa

Dasar pertimbangan yang dipakai adalah mengacu pada hall konvensi terbesar yang ada di Yogyakarta, yaitu Rorojonggrang room Ambarukmo Palace Hotel yang berkapasitas 800 orang dengan bentuk penataan theatre style.

Prosentase kegiatan wisata konvensi menurut jumlah peserta, baik untuk skala kegiatan nasional

maupun internasional di Indonesia adalah :

58% untuk peserta kurang dari 100 orang,
38,5% untuk peserta 101 s/d 400 orang, dan
3,5% untuk peserta di atas 400 orang
(Depparpostel, 1988, h:4).

Berdasarkan data tersebut di atas, maka diasumsikan :

- Rg. Konvensi Kapasitas Besar dapat menampung 1000 orang untuk model layout theatre room, dan dapat menampung 500 orang untuk model class room.
- Rg. Konvensi Kapasitas Sedang dapat menampung 100 orang.
- Rg. Konvensi Kapasitas Kecil dapat menampung 50 orang.

2) Kelompok Pameran

Ruang pameran merupakan ruangan pendukung kegiatan konvensi, sehingga dasar pertimbangan wadah ini dibuat untuk dapat menampung jumlah terbesar peserta konvensi.

Kapasitas terbesar ruang konvensi adalah berdaya tampung 1000 orang, sehingga ruang pameran harus dapat menampung minimal 1000 orang.

3) Kelompok Pementasan

Dasar pertimbangan adalah mampu menampung jumlah terbanyak peserta kegiatan konvensi.

4) Kelompok Pelayanan Umum

Dasar pertimbangan mengikuti jumlah peserta terbanyak hanya pada ruangan penerima (Hall), sedangkan ruangan lainnya mengikuti standart yang telah ditentukan.

5) Kelompok Pengelola dan Service

Dasar pertimbangannya hanya mengacu pada aturan standart yang telah ditetapkan.

b. Luasan

Untuk luasan masing-masing besaran ruang menurut kelompoknya dapat dilihat pada Lampiran 5, h:L3.

4.2.4 Sistem Struktur Bangunan

Sistem struktur rangka yang tampak dominan pada bangunan berarsitektur tradisional Yogyakarta akan diterapkan pada sistem struktur bangunan fasilitas wisata konvensi ini.

Empat buah tiang penyangga (kolom) yang berada di tengah-tengah bangunan akan ditampilkan dengan dimensi yang lebih besar daripada dimensi tiang-tiang lainnya sebagai upaya untuk mengekspresikan bentuk soko guru yang merupakan ciri khas dari tiang utama pada bangunan tradisional, sehingga citra arsitektur tradisional Yogyakarta lebih terasa.

Untuk membentuk konstruksi plafond tumpang sari maka pada bagian atas dari keempat buah tiang soko guru itu dihubungkan dengan menggunakan balok-balok beton

bertulang yang juga sekaligus sebagai stabilisator ujung-ujung tiang, dalam arsitektur tradisional balok tersebut dinamakan pengeret dan blandar. Sedangkan untuk membentuk rong-rongan atau ruang pada plafond tumpang sari maka digunakan balok pembagi yang biasa disebut dhadhapeksi atau dhadhamanuk yang dihubungkan pada balok blandar dan pengeret.

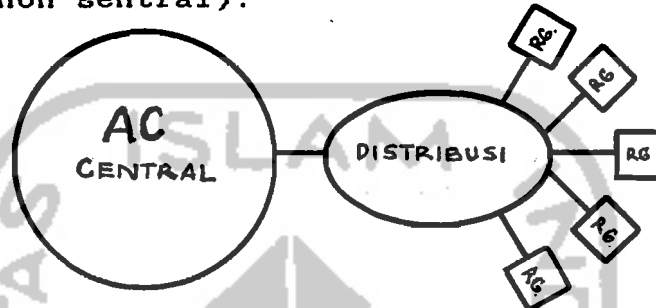
Konstruksi lambang gantung pada arsitektur tradisional Yogyakarta diekspresikan melalui bentuk konstruksi atap bangunan yang menggantung pada saka bentung yang terdapat pada konstruksi balok bertulang yang menghubungkan tiang-tiang penyangga bangunan, khususnya di dalam ruang konvensi.

4.2.5 Pengkondisian Bangunan

a. Penghawaan

Penghawaan alami akan diterapkan pada ruang-ruang yang tidak mutlak menuntut kesejukan dalam batas tertentu secara kontinyu, seperti ruang-ruang pada unit pelayanan umum dan ruang-ruang service. Penerapan penghawaan alami ini dicapai dengan memberi bukaan-bukaan pada dinding yang dapat ditata untuk menampilkan citra pola bentuk pelubangan pada arsitektur tradisional Yogyakarta pada penampilan bangunan.

Penghawaan buatan (AC) diterapkan pada ruang-ruang unit pertemuan, unit pameran, dan unit pementasan secara sentral. Sedangkan pada ruang-ruang unit pengelola dan unit pendukung memakai sistem AC unit (non sentral).



Gambar 4.4 Distribusi aliran AC central

Sumber : Pemikiran.

b. Pencahayaan

Pemanfaatan cahaya alami akan diupayakan melalui bidang bukaan dinding dan pemasangan jendela-jendela kaca di sekeliling bangunan, selain itu dapat pula diupayakan melalui penggunaan bahan fiberglass pada bidang atap sehingga sinar matahari dapat menembus ke dalam ruangan.

Pemakaian pencahayaan buatan digunakan pada semua ruang dengan menggunakan lampu-lampu TL dan SL. Khusus pada ruang konvensi, ruang pameran, dan ruang pementasan dipakai tambahan lampu spot yang dapat dikontrol oleh operator dalam pengaturan arah dan intensitasnya.

c. Akustik

Pemenuhan terhadap persyaratan akustik dalam hal ini meliputi bentuk permukaan elemen dan tata ruang dalam, khususnya ruang konvensi, serta jenis material yang digunakan sesuai dengan penempatannya, yaitu :

- 1) Plafond akan dibuat bersudut banyak dengan ekspresi bentuk tumpang sari dan rong-rongan yang dilapisi dengan bahan akustik penyerap bunyi agar tidak dapat memantulkan bunyi yang tidak diharapkan.
- 2) Dinding pembatas pada ruang-ruang pertemuan atau konvensi akan dibuat bergerigi atau bergelombang yang dilapisi bahan akustik penyerap bunyi dengan ekspresi bentuk deretan tiang-tiang pada arsitektur tradisional yang sangat berguna untuk menghindari gema yang menerus atau cacat akustik lainnya.
- 3) Khusus pada ruangan konvensi yang berskala besar, lantai panggung akan dinaikkan dan lantai tempat para peserta akan dibuat bertingkat sehingga dapat membantu perambatan bunyi dan arah pandang yang baik. Kedua permukaan lantai tersebut akan dilapisi dengan bahan akustik dari kayu parquette atau lembaran karpet untuk menghindari cacat akustik.

4.2.6 Penampilan Bangunan

Untuk menampilkan ciri khas wajah kota Yogyakarta, maka penampilan bangunan Fasilitas Wisata Konvensi di Yogyakarta mengambil preseden kepada Kraton Yogyakarta dengan metoda penggabungan arsitektur masa lampau (tradisional) dan arsitektur masa kini (modern) sebagai acuan perancangan.

Pada eksterior bangunan pola segitiga yang merupakan bentuk dasar dari penyederhanaan bentuk atap brunjung pada bangunan joglo akan diekspresikan pada penampilan atap bangunan dan pada atap pintu masuk utama bangunan.

Bentuk tumpang sari dari beton bertulang yang ditopang oleh tiang-tiang penyangga akan mendominasi dan menunjukkan letak pintu masuk utama pada bangunan.

Pada tiang-tiang penyangga bangunan akan diekspresikan bentuk-bentuk ornamen hias tradisional yang telah disederhanakan, pada bagian bawah tiang-tiang penyangga tersebut khususnya yang terletak pada lantai dasar akan diekspresikan bentuk ompak, sedangkan pada tiap ujung pertemuan balok akan diberi bentuk ornamen hias saton.

Pada interior bangunan bentuk plafond tumpang sari dan usuk peniung mendominasi penampilan ruangan dalam, sehingga elemen fisik dan ekspresi ujud arsitektur masa lampau (tradisional) dapat menyatu di dalam arsitektur masa kini (modern).

4.2.7 Penataan Akustik dan Penampilan Ruang Konvensi

Untuk menghindari cacat akustik di dalam ruang konvensi maka penataan akustik pada ruang konvensi cenderung memperhatikan faktor bahan sebagai lapisan akustik penyerap bunyi. Pada bagian plafond, bahan kayu akan melapisi bentuk tumpang sari untuk menghindari adanya pantulan bunyi yang tidak diinginkan, sedangkan bahan fiberglass digunakan pada rong-rongan untuk menghindari terjadinya gema yang berkepanjangan. Pada bagian dinding akan digunakan bahan penyerap bunyi berupa glasswool yang dilindungi dengan resonator panel berlubang atau resonator rongga berupa susunan rangka dari kayu. Pada bagian lantai akan digunakan lantai kayu parquette atau lembaran karpet sebagai bahan akustik penyerap bunyi dan peredam getaran di dalam ruangan.

Penampilan ruang konvensi dengan citra arsitektur tradisional Yogyakarta akan diekspresikan melalui :

- a. Bentuk tumpang sari pada plafond akustik.
- b. Bentuk susunan rangka pada finishing dinding akustik
- c. Bentuk lambang gantung pada konstruksi atap yang sekaligus merupakan konstruksi plafond di ruang konvensi
- d. Bentuk-bentuk ornamen hias arsitektur tradisional Yogyakarta sebagai finishing akhir penampilan akustik pada plafond, dinding, dan lantai ruangan.